

KREASI ESTETIS HURUF MELALUI FOTOGRAFI

Putra Uji Deva Satrio¹, Soeprapto Soedjono²

¹Program Desain Komunikasi Visual, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo

E-mail: jqhero19@gmail.com

²Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: soeprapto.soedjono@yahoo.com

ABSTRAK

Penciptaan Fotografi ini berangkat dari ketertarikan penulis mengenai huruf, baik itu dari desain, bentuk, warna-warnanya, hingga susunan yang menarik yang bisa membuat penulis terkagum-kagum. Memunculkan ide penciptaan melalui media fotografi mengenai segala hal tentang bentuk huruf. Melalui media fotografi ini nantinya penulis menciptakan suatu bentuk huruf atau menangkap *moment* yang terjadi menggunakan kamera yang terdapat di lingkungan sekitar dan fasilitas yang ada melalui hunting di berbagai tempat. Di sini penulis membatasi *font-font* atau huruf-huruf *Alphabet* sebagai objek yang akan di *explore* dan dikembangkan sebagai objeknya.

Kata Kunci : Kreasi, Huruf, Fotografi

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah berkomunikasi, baik itu dalam melakukan kegiatan belajar, bekerja maupun bermain. Secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan partisipan dari kegiatan berkomunikasi baik sebagai pengirim pesan maupun selaku si penerima pesan. Kelancaran dan keberhasilan sebuah aktivitas komunikasi ditentukan oleh perangkat yang menjembatani antara si pengirim pesan si penerima pesan. Selama berabad-abad lamanya telah terbukti bahwa bahasa tulis merupakan sebuah perangkat komunikasi yang efektif. Dapat dikatakan bahwa bahasa tulis merupakan representasi fisik dari struktur pemikiran yang ada di otak yang tidak dapat terlihat secara kasat mata.

Huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meyarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Huruf dalam tipografi dalam perkembangannya menjadi ujung tombak guna menyampaikan pesan verbal dan pesan visual kepada seseorang, sekumpulan orang, bahkan masyarakat luas (Tinarbuko, 2013: 24).

Sebuah huruf atau font (asal kata dari *fount*, dari *typefoundry*) adalah serangkaian *glyphs* yang mempresentasikan karakter-karakter dari serangkaian karakter didalam *typeface* tertentu. Secara tradisional sebuah huruf (*font*) spesifik dengan ukuran tertentu (tinggi karakter), berat (seberapa gelap teks tampak, misalnya tebal/bold, atau tipis/light) dan gaya (umumnya *regular*, *italic* atau *condensed*).

Pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di era sekarang semakin padat dan pesat, sehingga memunculkan banyak gedung-gedung serta fasilitas-fasilitas yang menunjang

pertumbuhan pembangunan tersebut. Taman, tempat hiburan masyarakat, pasar, gedung perkantoran, arena bermain, area wisata, pertokoan, pabrik, serta tidak menutup kemungkinan berasal dari tumbuhan baik itu pohon, daun, ranting, akar, dan bagian-bagian lainnya atau makhluk hidup baik itu dari corak tubuhnya atau bahkan bagian dari badannya seperti cula dan tanduk. Dari beberapa contoh fasilitas dan bagian tubuh hewan tersebut secara tidak langsung memunculkan suatu susunan yang membentuk huruf tak terduga contoh : huruf “A” atau “C” dengan bentuk yang berasal dari bagian-bagian tempat fasilitas, tumbuh-tumbuhan serta makhluk hidup lainnya.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik ingin menciptakan sebuah karya fotografi yang menarik yang bertemakan huruf (*font*), yaitu memunculkan sebuah huruf-huruf yang tersembunyi yang terdapat di beberapa fasilitas-fasilitas, tumbuhan, makhluk hidup yang terdapat di kota dan tempat-tempat lainnya yang menjadi tempat dalam pengambilan objek-objek huruf tersebut.

Tahun 1999 Stephen T. Johnson dalam bukunya ‘*Alphabet City*’ mengumpulkan buku tanpa kata-kata yang menampilkan gambar kehidupan sehari-hari yang menunjukkan benda-benda yang tampak seperti huruf-huruf alfabet. Huruf alfabet dan seni fotografi adalah sebuah penggabungan baru yang menarik pada huruf dan gambar. Karya ini nantinya dapat diberikan sebagai hadiah atau untuk disimpan sebagai koleksi fotografer. Juga bisa disebut “*Letter Pictures*,” “*Letter Photography*” atau “*Letter Photo*”.

Banyaknya bangunan dan fasilitas-fasilitas yang dibangun di era perkembangan pembangunan yang pesat saat ini dan beberapa makhluk hidup baik dari tanaman maupun hewan-hewan banyak sekali memunculkan sebuah bentuk-bentuk huruf yang menarik. Mulai dari bentuk sudut pandang (*angle*) bangunan yang memunculkan sebuah objek menyerupai huruf dalam alfabet, goresan-goresan di tembok, bentuk pipa, bentuk tanduk rusa, bentuk dari jendela maupun pintu bisa saja membentuk suatu temuan huruf yang unik yang bisa kita temukan dengan mengamati dengan sudut pandang (*angle*) tertentu atau bentuk pohon yang membentuk suatu huruf secara tidak langsung bisa terbaca melalui sudut pandang yang tidak terduga (*angle*).

Penciptaan Fotografi ini berangkat dari ketertarikan penulis mengenai huruf, baik itu dari desain, bentuk, warna-warnanya, hingga susunan yang menarik yang bisa membuat penulis terkagum-kagum. Sehingga memunculkan ide penciptaan melalui media Fotografi mengenai segala hal tentang bentuk huruf tersebut. Melalui Media fotografi ini nantinya penulis akan menciptakan suatu bentuk-bentuk huruf atau *moment* yang terjadi yang dipotret menggunakan kamera yang terdapat di lingkungan dan fasilitas yang ada melalui hunting di berbagai tempat. Di sini penulis membatasi *font-font* atau huruf-huruf alfabet sebagai objek yang akan di *explore* dan dikembangkan sebagai medianya.

Melalui media Fotografi ini penulis ingin menampilkan bentuk-bentuk huruf (*font*) yang terdapat pada bangunan atau fasilitas tersebut, baik melalui *moment*, pengambilan gambar, sudut (*angle*), bayangan (*shadow*), yang bisa memunculkan bentuk-bentuk huruf tersebut diantaranya *snapshot photography*, *candid photography*, *straight photography*, *found objects* dan teknik yang lainnya.

Untuk memperkuat konsep penciptaan dan membentuk karya seni yang memiliki landasan kuat, maka diperlukan sebuah proses pengkajian terhadap berbagai sumber yang

nantinya akan dijadikan pijakan dan batasan dalam menyajikan karya seni yang sarat akan makna.

Adapun sumber-sumber yang dipandang perlu untuk dikaji mendalam diantaranya tinjauan mengenai pemahaman mengenai huruf alfabet, persepsi dan pemahaman mengenai *street photography* dimana penulis benar-benar menampilkan objek-objek yang jujur dan apa adanya dalam penciptaan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Huruf dalam Tipografi

Huruf Roman atau yang sering kita sebut sebagai huruf latin memiliki jumlah 26 huruf yang diterapkan sejak abad pertengahan dan digunakan sebagai alfabet dalam bahasa Inggris kontemporer. Setiap bentuk huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf 'm' dengan 'p' atau 'C' dengan 'Q'. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori *Gestalt*. Teori ini berbasis pada '*pattern seeking*' dalam perilaku manusia. Salah satu hukum persepsi dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau 'membaca' sebuah gambar diperlukan adanya kontras antara ruang positif yang disebut dengan *figure* dan ruang *negative* yang disebut dengan *ground*.

Pada dasarnya setiap huruf terdiri dari kombinasi berbagai guratan garis (*strokes*) yang terbagi menjadi dua, yaitu guratan garis dasar (*basic stroke*) dan guratan garis sekunder (*secondary stroke*). Apabila ditinjau dari sudut geometri, maka garis dasar yang mendominasi struktur huruf dalam alfabet dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu: Kelompok garis tegak-datar: (EFHIL), Kelompok garis tegak-miring (AKMNVZXYW), Kelompok garis tegak-lengkung (BDGJPRU) dan Kelompok garis lengkung (COQS) (Rustan, 2011: 24-25).

Huruf dan tipografi merupakan soko guru tunggal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Banyak yang orang sudah melek huruf, sudah pasti mengenal lambang bunyi tersebut (Tinarbuko 2013: 25). "*Typography*" (Tipografi) merupakan suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Tipografi atau *typography* menurut (Roy Brewer 1971) dapat memiliki pengertian luas yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak. Atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (*typeset*), tidak termasuk ilustrasi dan unsur-unsur lain bukan susun huruf pada pada halaman cetak.

Perkembangan tipografi saat ini sudah mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan (*hand drawn*) hingga mengalami komputerisasi. Fase komputerisasi membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan dalam waktu yang lebih cepat dengan jenis pilihan huruf yang ratusan jumlahnya. Menurut Sihombing (2011) Dalam perkembangannya, ada lebih dari seribu macam huruf Romawi atau Latin yang telah diakui oleh masyarakat dunia. Tetapi huruf-huruf tersebut sejatinya merupakan hasil perkawinan silang dari lima jenis huruf berikut ini :

1. Huruf *Romein*. Ciri dari huruf ini adalah memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf Roman memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminine.
2. Huruf *Egyptian* adalah jenis huruf yang memiliki ciri kaki/sirip/serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil.
3. Huruf *Sans Serif* adalah tanpa sirip/serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern, kontemporer dan efisien.
4. Huruf *Miscellaneous* merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental.
5. Huruf *Script* menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab.

B. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi disini merupakan suatu gejala yang ditimbulkan untuk menggambarkan ulang pada memori ingatan apa yang sebelumnya dirumuskan, dalam hal ini diharapkan menjadi sebuah objek yang bertemakan huruf alfabet pada setiap objek yang di foto.

Menurut Thoha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya. Itu sebabnya stimulus yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda, berupa pengalaman/pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi dan budaya. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya, berupa: kontras (warna, ukuran, bentuk, gerakan), perubahan intensitas, pengulangan (*repetition*), sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi manusia yang berkaitan dengan upaya-upaya pengabdian alam beserta seisinya dalam bentuk dua dimensi melalui tahapan eksperimentasi alat dan materi. Secara umum pengertian fotografi adalah seni melukis dengan cahaya. Jika dalam seni lukis menggunakan media kanvas dan cat, dalam seni fotografi media yang digunakan adalah kamera dan film atau sesuatu yang peka terhadap cahaya (sensor *ccd* atau *cmos* pada era digital saat ini). Jadi pada prinsipnya antara seni lukis dan fotografi memiliki persamaan. Pengertian fotografi adalah :

Fotografi dari bahasa Inggris : *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu *Photos* adalah cahaya dan *Graphos* adalah melukis atau menulis adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya, tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan yang selanjutnya disebut lensa. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO, diafragma atau aperture, dan kecepatan rana atau speed. Kombinasi antara ISO, diafragma & speed disebut sebagai *exposure*.

Feininger (1999: 2-4) berpendapat, bahwa tujuan berkarya fotografi disamping sebagai upaya penemuan juga sebagai pengungkapan pribadi. Mengenai maksud berkarya fotografi sebagai pengungkapan pribadi dikemukakan menurut terjemahannya sebagai berikut. Orang-orang berbakat dan penuh daya cipta berpendapat, bahwa pemotretan merupakan alat yang murah untuk pengungkapan pribadi. Hampir tiap subyek dapat diabadikan dengan cara yang hamper tidak terbatas dan berbeda-beda. Para fotografer makin mahir dalam mencari-cari bentuk pengungkapan yang baru dan lebih tandas pada pembuatan gambarnya. Dengan gambar-gambar itu ia mengutarakan pendapatnya mengenal dunia, perasaan, ide dan pikiran mereka.

Masuknya unsur *street photography* dalam berkembangnya era modern dan digital saat ini benar-benar ingin menunjukkan jati dirinya dengan menghasilkan foto-foto yang jujur dan apa adanya, sama seperti apa yang diharapkan oleh penulis untuk menghasilkan karya

fotografi yang jujur dan apa adanya tanpa hasil rekayasa. Setiap orang yang melakukan *street photography* pasti memiliki ketertarikan tersendiri akan suatu hal. Ada yang mencoba menangkap ekspresi spontan di jalanan, ada yang tertarik dengan urban landscape, ada yang tertarik dengan fashion di jalanan, ada yang tertarik dengan *still life* di jalanan, ada yang tertarik dengan bahasa tubuh di jalanan, ada yang tertarik dengan bayangan dan masih banyak lagi. Jika dikaji dalam segi visual, foto-foto *street* bisa dimasukkan sebagai salah satu *medium* untuk menyampaikan sebuah pesan, *medium* untuk mengabadikan suatu perubahan di sebuah tempat, sebagai bukti otentik sejarah suatu wilayah, sebagai *medium* perekam aktifitas manusia dalam kesehariannya. Apa yang terjadi di jalanan merupakan sebuah aktifitas sosial yang kelak suatu saat menjadi bersejarah.

Street Photography merupakan upaya pendokumentasian hasil perjalanan tentang apa saja yang ditemui dan diabadikannya pada waktu si pemotret melakukan perjalanannya. Di sisi lain, pengambilan objek-objek ‘jalanan’ merupakan upaya untuk mendokumentasikan peristiwa, kejadian, objek-objek keseharian yang terdapat di daerah urban dengan berbagai masalah kehidupan sosialnya (Soedjono 2007: 146). Pada dasarnya *street photography* mengutamakan subjek (*point of interest*) di ruang publik. Ruang publik tidak hanya orang saja, melainkan hal-hal lain yang kerap berada di ruang publik, seperti peristiwa, benda-benda (*element*), cuaca, bayangan, dan lain sebagainya yang didapat ketika sedang melakukan perjalanan itu.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam fotografi terdapat banyak cara untuk membekukan momen dan peristiwa untuk menjadi sebuah foto. Tentunya pengalaman yang dimiliki fotografer akan membimbingnya ke arah teknik yang seperti apa dan peralatan apa saja yang seharusnya digunakan. Dalam perwujudan karya foto dengan tema huruf alfabet pada dasarnya memerlukan kepekaan dan kreatifitas dalam hal mencari objek yang diharapkan fotografer.

Dalam menciptakan suatu karya seni, proses observasi menduduki posisi yang sangat penting sebelum proses pengerjaan karya. Karena kekuatan dalam sebuah karya foto terletak dari pengamatan terhadap subjek foto sebelum divisualisasikan ke dalam media fotografi. Dalam penciptaan karya ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung huruf-huruf atau objek yang menyerupai huruf langsung di tempat yang dituju oleh fotografer. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila *observasi* itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil *observasi* itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya *observasi* terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama. (Basuki, 2006: 14-15). Metode Observasi yang digunakan oleh fotografer adalah berdasarkan situasi yang diamati, dimana objek-objek yang diamati adalah bentuk-bentuk

dari sebuah huruf. Observasi terhadap situasi bebas (*free situation*), yang dilakukan terhadap situasi yang terjadi secara wajar, tanpa adanya campur tangan dari pengobservasi (fotografer).

Hasil dari observasi akan dibayangkan kembali untuk menentukan sudut pandang yang baik dalam pengambilan gambar. Mengamati kembali objek-objek huruf yang sebelumnya telah diamati diberbagai tempat sebagai sumber atau tempat dari objek-objek huruf itu berasal. Dalam prosesnya pemotretan ini diambil dengan beberapa pertimbangan yaitu sudut pandang (*angle*), pencahayaan, komposisi, moment, latar belakang (*background*), latar depan (*foreground*). Sudut Pandang pemotretan merupakan posisi dalam pengambilan gambar. Penentuan *angle* pemotretan secara tepat akan menghasilkan hasil yang maksimal. Sudut pandang pemotretan ini dapat mempengaruhi emosi dan psikologi penonton, karena foto yang dihasilkan bisa bersifat subjektif dari sudut pandang pemahaman dan penterjemahannya.

Untuk melakukan pemotretan, fotografer menggunakan kamera Digital SLR Nikon D90 dengan menggunakan lensa Kit Nikkor 18-105 mm, dan lensa Tamron 70-300 mm. untuk penyimpanan data menggunakan Card Sandisk 4GB dan 8GB, untuk dapat leluasa menyimpan file gambar lebih banyak. Proses pengambilan gambar dibantu dengan menggunakan tripod untuk menghindari guncangan pada saat penggunaan kecepatan rendah.

Pengolahan pasca pemotretan dilakukan dengan mengunduh file yang tersimpan di memory card ke laptop. Setelah proses pemindahan data tersebut, foto yang telah terkumpul kemudian diseleksi dengan pengontrolan fokus, eksposur, ketajaman. Gambar yang sudah diseleksi akan disimpan dalam sebuah folder khusus untuk memudahkan pencarian. Proses selanjutnya dilakukan dengan pengolahan gambar melalui *software adobe photoshop CS4*. File diolah hanya terbatas pada pemotongan gambar (*cropping*), pengaturan tingkat pencahayaan (*level*), dan pengaturan kontras (*contrast*). Selain itu foto akan diolah menjadi sedikit berkarater dengan penguatan warna. Dalam proses pengolahan karya ini sedikit menggunakan sentuhan pada laptop karena yang ditekankan adalah kepuasan berkarya langsung dari hasil kamera.

Setelah karya diolah dengan menggunakan *software photoshop*, pengemasan karya akan sangat mempengaruhi tampilan keseluruhan karya. Untuk itu penampilan akhir harus dilakukan semaksimal mungkin. Hasil foto akan dicetak pada media *photo canvas* yang akan menghasilkan warna yang tampak asli, memiliki kesan artistik hal ini dikarenakan tekstur kertas kanvas yang lebih menarik dan *photo paper* yang akan lebih mempertajam warna serta mempertahankan kualitas gambar dalam jangka waktu lama. Foto yang telah dicetak kemudian dibingkai sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Pertama berjudul “B” in The Dark, dicetak dalam *photopaper* dengan ukuran 50cm x 40cm dan menggunakan ISO 320 dengan kecepatan(speed) 1/80, f 5,6. Karya ini didapatkan secara tidak sengaja ketika sedang berjalan di sekitar kawasan Malioboro. Objek ini berasal dari bagian dari kerangka sebuah becak yang sedang diparkir. Huruf B ini merupakan bentuk dari dua susunan dari sebuah rangka yang tidak saling bersambungan,

persepsi disini bermain dimana seolah-olah tampilannya menyerupai huruf B. Objek ini di buat hitam putih, supaya kesan objek nya bisa lebih terlihat dan lebih jelas huruf yang ditonjolkan.



Gambar 1. "B" in the Dark

Karya yang kedua berjudul "Youth" dicetak di atas *photo paper* dan berukuran 50cm x 40cm, menggunakan ISO 400 berkecepatan 1/100, f 5,6. Berjudul "Youth", sebab karya ini merupakan perwujudan dari cahaya para pemuda dan pemudi dimana semua para pemuda-pemudi ini merupakan cahaya kehidupan yang nantinya menerangi kehidupan selanjutnya di dunia ini hingga nanti digantikan oleh generasi selanjutnya sebagai penerang kehidupan. Karya ini berada di setiap lampu-lampu kota di Malioboro.



Gambar 2. "Youth"

Karya ketiga berjudul "Orion" dicetak di atas kertas foto berukuran 30cm x 40cm, menggunakan ISO 250 berkecepatan 1/100, f 5,6. Karya berjudul "Orion" ini merupakan karya huruf "O" yang tercipta dari sebuah pintu kaca di sebuah tempat perkantoran, dimana huruf "O" ini berasal dari pantulan salah satu gagang pada pintu tersebut sehingga membentuk suatu objek huruf "O" yang diharapkan fotografer.



Gambar 3. “Orion”

Karya keempat berjudul “Wariorr” dicetak di atas kertas foto berukuran 50cm x 40cm, menggunakan ISO 400 berkecepatan 1/50, f 5,6. Karya ini terbentuk dari sebuah bentukan-bentukan yang terdapat disebuah pagar rumah masyarakat. Dimana karya ini berjudul “Wariorr”, sebab bentuknya yang berkarat dan terkesan lama sama dengan pejuang atau wariorr yang tak lekang oleh waktu.



Gambar 4. “Wariorr”

Karya kelima berjudul “Gigantor” dicetak di atas kertas foto berukuran karya 60cm x 60cm menggunakan ISO 400 berkecepatan 1/40 f 5,6. Karya ini tercipta dari lengkungan sebuah bagian pada gardu listrik yang terdapat di sekitar jalan Pasar Kembang. Kesan dari karya ini fotografer berusaha menunjukkan suatu bentuk huruf G yang besar sehingga memberikan judul karya ini “Gigantor” yang terdiri dari kata gigan yang berarti besar/raksasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penciptaan Tipografi dalam Fotografi ini adalah peran dari pada tipografi itu sendiri adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat. Terkadang secara tidak sadar, kita selalu berhubungan dengan tipografi setiap hari dan setiap saat. Seperti koran atau majalah yang kita baca, label pakaian yang biasa kita kenakan dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya yang terdapat pada lingkungan disekitar kita.

Melalui media Fotografi ini penulis ingin menyampaikan bahwa tipografi yang terdiri dari huruf-huruf (font) ini bisa terdapat di sekitar kita, tidak hanya diucapkan dan dibaca namun bisa dilihat juga dengan cara yang berbeda dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Heru. (2006), *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Brewer, Roy. (1971), *Eric Gill: The Man Who Loved Letters*.
- Feininger, Andreas. (1999), *Unsur Utama Fotografi*, Terjemahan Soelarko, Dahara Prize, Semarang.
- Rakhmat, Jalaludin (2007) *Persepsi Interpersonal*, Penerbit Rosda, Bandung.
- Marah, Risman (Editor) (2008), *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, BP ISI Yogyakarta.
- Rustan, Surianto. (2011), *HuruFonTipografi*, PT Gramedia Pustaka Tama, Jakarta.
- Sihombing, Danton. (2011), *TIPOGRAFI Dalam Desain Grafis*, PT Gramedia Pustaka Tama, Jakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2013), *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Thoha, Miftah. (2003), *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Rajawali Pers, Jakarta
- Soedjono, Soeprpto. (2007), *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta : Universitas Trisakti
- Suharman. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sumarsono (1992), *“Orisinalitas Seni Rupa Indonesia” SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni No. II/02*, BP ISI Yogyakarta.